

KERAGUAN-KERAGUAN TERHADAP AGAMA : NATURALISME

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Sururin Marfuah

Email: marfuahsururin@gmail.com

Info Artikel

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Submit 12 30, 2022

Revision 12 30, 2022

Accept 12 31, 2022

Kata kunci:

Agama

Paham

Naturalisme

Naturalism holds that there is no mystery in nature because it moves and changes. Cause and effect determine the future. Since religion plays such an important role in people's lives, it is very important for communities to maintain their religious practices. The flow of naturalistic philosophy is one of the many schools of philosophy. The Aristotelian-Thomistic school of educational philosophy provides research on naturalistic philosophy. According to naturalism, no one is born with vices; on the contrary, everyone born on this planet basically has positive tendencies or traits. So what exactly is meant by "naturalism"? This research uses the library method. The purpose of this journal is to understand what Naturalism is like. So, understanding naturalism, everything in this world leads to a certain goal.

Naturalisme berpendapat bahwa tidak ada misteri di alam karena ia bergerak dan berubah. Sebab dan akibat menentukan masa depan. Karena agama memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sangat penting bagi komunitas untuk mempertahankan praktik keagamaan mereka. Aliran filsafat naturalistik merupakan salah satu dari sekian banyak aliran filsafat. Aliran filsafat pendidikan Aristotelian-Thomistik memberikan penelitian pada aliran filsafat naturalistik. Menurut naturalisme, tidak ada orang yang terlahir dengan sifat buruk; sebaliknya, setiap orang yang lahir di planet ini pada dasarnya memiliki kecenderungan atau sifat positif. Jadi apa sebenarnya yang dimaksud dengan "naturalisme"? Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk memahami seperti apa aliran Naturalisme. Jadi, paham naturalisme segala sesuatu yang ada di dunia ini menuju kepada suatu tujuan tertentu.

1. PENDAHULUAN

Di antara banyak aliran filsafat, filsafat naturalistik adalah salah satunya. Kelahiran aliran filsafat naturalisme merupakan reaksi terhadap aliran filsafat pendidikan *Aristoteles-Thomistik*. Naturalisme lahir pada abad ke-17 dan mengalami perubahan pada abad ke-18. Aliran naturalisme menentang ketidakwajaran hidup sebagai dampak rasionalisme. Rasionalisme mengakibatkan diantaranya korupsi dan haya hidup yang dibuat-buat. Aliran naturalisme menghendaki adanya keseimbangan antara kekuatan rasio dengan hati serta alam sebagai guru, maka pendidikan dapat direalisasikan secara alamiah. Secara lebih jauh, naturalism berpandangan bahwa manusia termotivasi karena kebutuhannya dan mampu menemukan arah kebenaran didalam dirinya sendiri.

Salah satu pernyataan Imam *al-Shadiq* yang relevan hingga kini adalah "Struktur alam semesta yang sedemikian tertata dan terpolo adalah bukti eksistensi Allah". Kaum peragu itu gagal menangkap sebab-sebab dan makna penciptaan serta pemikiran mereka tidak dapat melihat kebenaran (*al-Shawab*) dan kebijaksanaan (*al-Hikmah*) dalam aneka ragam ciptaan Allah di laut, darat, padang, dan pegunungan. Imam *al-Shadiq* juga menepis kemungkinan alam semesta muncul secara kebetulan tanpa tujuan dan menjelaskan bahwa 'paham kebetulan' itu adalah sesuatu yang mustahil dan absurd. Atas dasar pemahaman seperti itulah, sejumlah tokoh pemikir dan ulama Islam mengemukakan gagasan perlunya ilmu kalam baru (Kalam Jadid) yang merespons

kondisi aktual umat Islam dengan segenap problema yang dihadapi, seperti; kejumudan pemikiran, keterbelakangan dalam ilmu pengetahuan dan peradaban, kerentanan moral, krisis kemanusiaan, ateisme, naturalisme, materialisme ilmiah, saintisme, sekulerisme, dan termasuk masalah terkini yaitu ekstrimisme dan kekerasan kaum Takfiri.

Naturalisme muncul di dunia sains dengan cepat. Naturalism berpendapat bahwa “*Learned heavily on the knowledge reported by man’s sense*”. Definifnyanaturalisme asal katanya adalah nature. Makna Naturae terdapat pada dunia material saja, selain fisik secara otomatis menjadi supranatural. Namun, dunia material dan dunia spiritual, masing-masing dengan seperangkat hukumnya sendiri, membentuk alam dalam kenyataan. Misalnya, selama Zaman Pencerahan, alam dipandang sebagai sumber dan dasar kebenaran, bukan sebagai realitas objek fisik. Ungkapan tersebut tidak hanya mencakup ranah fisik tetapi juga ranah intelektual dan moral, sehingga tidak membedakan antara materi dan spiritual. Paham naturalisme yang menolak adanya wujud yang bersifat supernatural muncul sebagai lawan supernaturalisme. Salah satu aliran naturalisme adalah materialisme yang mengatakan jika “kekuatan yang melekat pada alam itu sendiri, yang dapat diamati dan dapat diketahui, adalah yang menciptakan realitas di alam, bukan dampak dari kekuatan supernatural”.

Keteraturan adalah salah satu karakteristik alam semesta yang paling mencengangkan. Pikiran manusia telah lama memahami hierarki ini. Beberapa contoh dasar saja termasuk matahari terbit dan terbenam, pergerakan planet, dan susunan bintang yang teratur dari malam ke malam sejak manusia pertama kali menyadari keberadaan mereka di alam semesta. Keteraturan ini, yang kemudian diartikulasikan melalui prinsip-prinsip matematika adalah apa yang membuat sains itu sendiri layak. Realisme, empirisme, dan rasionalisme adalah tiga aliran utama yang menopang perkembangan filsafat naturalisme. Pada hakekatnya semua pendukung realisme adalah pendukung naturalisme, namun tidak semua pendukung realisme adalah pendukung naturalisme. Menurut Imam Barnadib, naturalisme adalah induk dari realisme. Akibatnya, naturalisme dan banyak gagasan realisme cocok. Salah satunya adalah karena alam sudah memiliki nilai estetika dan etika, maka dapat diturunkan darinya. Sebuah doktrin yang dikenal sebagai naturalisme mengakui “alam” (nature) sebagai realitas yang lengkap. Kata “alam” telah digunakan dalam filsafat untuk merujuk pada berbagai konsep, dari dunia fisik yang terlihat hingga seluruh sistem fenomena dalam ruang dan waktu. Natura adalah dunia yang telah dijelaskan oleh ilmu alam kepada kita. Naturalisme merupakan antitesis dari supernaturalisme yang berpandangan bahwa ada kekuatan (mahluk) di atas atau di luar alam dan memiliki pandangan dualistik terhadap alam.

Ada dua cara mempelajari filsafat agama, menurut Harun Nasution. Yang pertama adalah membahas secara kritis dan analitis dasar-dasar agama dengan tujuan menegakkan kebenaran suatu ajaran agama atau paling tidak menunjukkan bahwa ajaran agama bukanlah sesuatu yang tidak logis dan mustahil. Kedua, merenungkan dasar-dasar agama secara kritis dan analitis tanpa merasa berkewajiban membela doktrin-doktrin tertentu. Menurut naturalisme, alam terdiri dari tata surya yang beredar menurut sifatnya terdapat dalam dirinya, menurut tabiat atau hukum sebab-akibat. Pandangan seperti ini pernah dikemukakan oleh Ibn Rusyd. Dia menegaskan bahwa hubungan kausal adalah hubungan yang tidak berubah dan tidak ambigu karena teori ilmiah tidak dapat ditegakkan tanpanya.

Ibn Rusyd juga berpendapat bahwa definisi keajaiban yang lebih luas diperlukan untuk menghilangkan kekhawatiran para naturalis tentang agama. Nabi Ibrahim terhindar dari pembakaran dan Nabi Isa memiliki kekuatan untuk membangkitkan orang mati dari kematian sebagai contoh mukjizat selama ini. Pada kenyataannya, ini bukanlah cara kerja keajaiban yang sebenarnya. Mukjizat berfungsi sebagai bukti kebenaran pesan ilahi. Ibn Rusyd adalah tokoh yang konsisten mempertahankan keteraturan alam dan kepastian sebab-akibat. Karena itu dia wajar mengartikan mukjizat lebih rasional dan sejalan dengan pemikiran dasarnya. Sebagai seorang filosof, Ibn Rusyd tidak menolak Mukjizat, karena ada tingkat manusia yang harus diyakinkan lewat pendekatan tersebut. Namun bagi orang-orang khusus, terutama filosof, mukjizat harus diartikan lebih luas dan arti yang mendalam.

2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai perilaku motivasi konsumsi yang dapat mempengaruhi siklus penawaran dan permintaan pada pasar. Setelah mencatat, kedua, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru pada perilaku konsumen di pasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Aliran Naturalisme

Aliran naturalisme dipelopori oleh Filduf Perancis *Jean Jaques Rousseau* (1712-1778). *Rosseau* berpandangan bahwa suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh pembawaan secara alamiah yang membentuk setiap pribadi manusia. Naturalisme dari segi bahasa natural yaitu “alami” dan isme

adalah "paham". Aliran naturalisme juga dapat dikatakan paham alamiah. Artinya ketika bayi yang lahir ke dunia pada dasarnya memiliki kecenderungan atau pembawaan yang baik dan tak ada seorangpun terlahir dengan pembawaan yang buruk. Sesudah zaman *Renaissance*, aliran naturalisme dibentuk menjadi lebih tegas oleh penerapan metode ilmu kealaman dan timbulnya pengaruh *JJ Rousseau* (abad 18 dan 19) tentang adanya kecenderungan mengakui berlakunya ketertiban yang dapat diketahui kesadaran melalui penginderaan. Pengaruh alam dianggap lebih baik dari pada pengaruh masyarakat yang sering amoral terhadap kehidupan anak sebagai manusia muda yang semula murni sebagai dari alam, menurut pandangan kaum naturalis, alam jasmani terdiri dari materi dan itulah kenyataan yang sejati. Manusia dan pengetah ciptaan-ciptaan semuanya adalah bagian dari ketertiban alam seperti angin pasir dan bintang-bintang.

Filsafat Modern, Naturalisme, Materialisme, dan teologi Liberal menolak keberadaan mujizat. Hal utama yang harus diperdebatkan di sini adalah bukan pertanyaan apakah Tuhan sanggup melakukan mujizat. Dengan cara inilah sebuah mujizat dijelaskan. Ketika sebuah mujizat terjadi, maka kita mengatakan bahwa itu tidak masuk di akal dan meniadakan hukum alam. Mengapa kita berpendapat demikian? Jawabannya adalah, bahwa ketika Tuhan mengerjakan hal-hal yang melampaui hukum alam tersebut kita tidak berada di sana, sehingga kita tidak mendapatkan penjelasan yang rasional untuk hal tersebut. Seandainya saja kita bisa mengetahui seluk-beluk tindakan mujizat Tuhan yang melampaui hukum alam, maka kita tidak mempunyai alasan lagi untuk mengatakan bahwa hal itu tidak masuk akal. Jadi, untuk setiap mujizat yang dilakukan Tuhan, kita tidak dapat mengatakan bahwa hal itu tidak rasional. Apa yang dilakukan Tuhan dalam setiap mujizat adalah sangat rasional. Tetapi menjadi irasional dalam pandangan kita yang terbatas, oleh karena kita tidak mendapatkan penjelasan yang cukup rasional untuk hal tersebut. Seandainya saja Tuhan berkenan untuk menjelaskan seluk-beluk terjadinya sebuah mujizat maka hal itu menjadi rasional dan dapat dimengerti. Berdasarkan pengertian ini, maka mujizat dapat didefinisikan sebagai tindakan Tuhan yang bersifat rasional tetapi melampaui hukum alam, yang dalam pandangan manusia berdosa menjadi tidak rasional oleh karena keterbatasan manusia dalam memahami hal itu.

B. Pengertian Aliran Naturalisme

Pandangan yang dikenal sebagai naturalisme mengakui "Alam" alam sebagai realitas yang lengkap. Kata "Alam" telah digunakan dalam filsafat untuk menyiratkan banyak hal yang berbeda, dari dunia fisik yang terlihat hingga seluruh sistem fenomena dalam ruang dan waktu. Dunia seperti yang diketahui oleh kita oleh ilmu alam adalah alam. Ungkapan supernaturalisme, yang mencakup pandangan spiritualistik tentang alam dalam keberadaan energi yang eksis (eksis) di atas atau di luar alam, merupakan antitesis dari naturalisme. Pengertian naturalisme beranggapan bahwa fenomena alam tidak dibawa oleh makhluk gaib melainkan oleh kekuatan yang melekat pada alam, yang dapat diamati dan dipahami. Hukum kausalitas (hukum sebab-akibat) atau hukum rangsangan-tanggapan, menurut kaum naturalis dapat digunakan untuk menjelaskan setiap gejala dan gerak. Sebagai ilustrasi, tongkat biliard atau bola lain harus memukul bola biliard agar bisa bergerak.

Istilah "naturalisme" berasal dari kata "natur", yang juga mengacu pada seluruh kosmos dan segala isinya, serta sifat, karakter, dan perilaku asli. Istilah "naturalisme" mengacu pada upaya untuk memasukkan pemahaman ilmiah tentang alam ke dalam filsafat dan seni, serta gaya artistik yang secara akurat menggambarkan realitas, ajaran yang menyangkal keberadaan kekuatan selain alam, dan strategi untuk memberikan gambaran yang akurat dan akur jujur (baik atau buruk) tentang sifat manusia. Aliran ini membuat klaim bahwa segala sesuatu di dunia bekerja menuju tujuan tertentu. Mazhab ini berpandangan bahwa perilaku yang sesuai dengan fitrah atau naluri manusia baik yang bersifat jasmani maupun rohani menentukan baik buruknya perilaku manusia. Asumsi naturalisme cukup mengkhawatirkan, karena memahami proses kerja sosial sebagai proses alamiah. Proses naturalisme membiarkan tanggung jawab sosial dipikul oleh proses alamiah. Menurut paham naturalis, kebebasan seluas luasnya dalam kehidupan dapat membentuk tatanan ideal yang paling relevan pada masanya.

Aristoteles adalah persona lain. Seorang filsuf logis, dia. Dia memiliki penalaran filosofis yang lebih canggih karena fondasi sains telah ditegakkan. Dia berpendapat bahwa dua prinsip substansi dan bentuk, yang membentuk semua makhluk hidup di dunia ini, berjalan beriringan. Sesuatu diberikan substansi oleh materi, sedangkan pembungkus diberikan oleh bentuk. Bentuk juga disebut sebagai materi, khususnya tubuh, sedangkan materi juga disebut sebagai spiritual. Jiwa adalah yang memberi bentuk pada materi, meskipun tubuh material manusia harus mati. Jiwa manusia melayani berbagai tujuan, termasuk menciptakan kehidupan vegetatif (mirip dengan jiwa tumbuhan), kehidupan sensitif (mirip dengan jiwa hewan), dan terakhir kehidupan intelektual. Karena fakta bahwa kecerdasan manusia memiliki hubungan dengan dunia material dan dunia spiritual, Aristoteles membedakan antara bagian pasif dan aktif dari pikiran budi. Baik aspek pasif maupun aktif dari pikiran masing-masing terhubung ke materi dan spiritual. Mayer memberikan contoh lain, yaitu penerimaan Tuhan dalam tafsir. Tuhan bertentangan dengan hukum, tetapi Tuhan memahami hukum. Menurut Aristoteles, teori ini berkaitan dengan individu itu sendiri. Dia tidak memiliki koneksi ke tempat ini (tidak mematahinya). Itu bukan rahasia. Landasan naturalisme adalah menekankan pentingnya langit dalam

keberadaan manusia; Tuhan sendiri mungkin percaya bahwa tidak ada hubungan dengan langit atau tidak terganggu olehnya. Landasan kebenaran didasarkan pada pemikiran ilmiah yang dapat dianggap benar.

Aliran naturalisme itu adalah aliran yang berfokus kepada alam sebagai objek pengembangan diri. Merupakan bawaan alami yang diberikan oleh manusia dari Tuhan Yang Maha Esa, kaitannya dengan hak asasi manusia. Sehingga manusia diserahkan kembali kepada alam untuk belajar sebab-akibat dan menambah pengalamannya. Paham ini memandang tentang manusia adalah manusia mempunyai bakat yang dibawa sejak lahir. Karena menurut paham ini, dinamakan realita apabila terdapat kesesuaian (kongruen) dengan jiwa. Dalam hal ini jiwa diartikan sebagai suatu kekuatan yang dapat diobjektifkan (dinyatakan) dalam bentuk kebudayaan. Dan idealnya tumbuh-kembang manusia bergantung kepada hal-hal yang alami untuk merujuk pada hasil yang optimal, sebab penempatan yang salah dapat merusak manusia tersebut. Kaitannya antara aliran naturalisme dengan hukum adalah kedudukan naturalisme yang melihat pada hak asasi/hak alamiah manusia yang diberikan sejak lahir oleh Tuhan. Sehingga kedudukannya dalam hukum dijunjung tinggi. Hak asasi manusia atau kodrat menjadi dasar aliran ini. Keadilan alam dianjurkan oleh Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Bapak doktrin hukum alam adalah Aristoteles.

Naturalisme adalah paham cara berpikir yang hampir sama dengan paham realisme yang menyatakan bahwa sesuatu berdasarkan apa adanya, sebagaimana dinyatakan oleh alam. Karena belajar adalah sesuatu yang terjadi secara alami dan akibatnya membutuhkan pelatihan, sekolah adalah tempat utama aliran naturalisme dalam pembelajaran. Saat mengajar siswa, guru dipandang sebagai subjek dalam naturalisme. Meskipun Tuhan masih diakui dalam perspektif naturalis, Dia tidak lagi terwakili dalam ingatan manusia. Wawasan ini memunculkan sekularisme (Tuhan tidak fungsional). Satu-satunya hukum yang mengatur perilaku manusia adalah hukum alam. Karena manusia begitu terfokus pada alam, Tuhan akhirnya dilupakan atau bahkan tidak dapat diketahui.

Menurut perspektif ini, realitas harus "alami". Apa yang dikenal sebagai peristiwa adalah faktor utama dalam memahami realitas. Peristiwa dalam ruang dan waktu adalah blok bangunan realitas seperti yang ada saat ini dan terus-menerus dapat dilihat oleh orang kebanyakan. Ini adalah satu-satunya komponen dasar dari segala sesuatu yang sekarang ada. Sesuatu di luar itu pasti tidak nyata, dan yang nyata pasti bereksistensi. Menurut perspektif naturalistik, tidak ada yang namanya benar atau salah atau baik atau jahat, kecuali sejauh tindakan material dalam otak manusia, seperti mesin, disesuaikan dengan seleksi alam. Kurangnya nilai ini meluas ke nilai kebenaran dari ciptaan pikiran, seperti sains dan evolusi.

Naturalis percaya bahwa kejadian atau peristiwa adalah kategori utama untuk menjelaskan realitas. Peristiwa dalam batas ruang dan waktu adalah elemen fundamental dari realitas yang mungkin selalu dialami manusia biasa. Satu-satunya komponen bangunan mendasar untuk apa pun yang ada adalah unit semacam itu. Menurut naturalisme, peristiwa mewakili inti dari realitas. Oleh karena itu, alam harus mencakup semua yang asli. Ini menyiratkan bahwa segala sesuatu yang asli harus ada dalam ruang dan waktu tertentu dan dialami oleh manusia agar dapat diselidiki dengan cara yang sama seperti sains.

Tujuan dari naturalisme adalah untuk menyajikan penggambaran kebenaran yang sebenarnya, meskipun hal itu sering kali menghasilkan representasi situasi yang mengerikan. Penulis naturalis Prancis terbaik pada masa itu adalah Emile Zola. Tampaknya tidak ada lagi perbedaan antara kesopanan dan ketuhanan dalam dirinya karena karya-karyanya sering dianggap berada di atas kesusilaan. Pada kenyataannya, perspektif naturalis mengungkap banyak kemerosotan dan amoralitas masyarakat, dan tragedi-tragedinya penuh dengan kemerosotan manusia dan aspek-aspek kehidupan yang mengerikan. Contoh yang dapat digolongkan cerita naturalis seperti novel "*Tante Maryati*" karya Motinggo Busye, "*Gaun Hitam Seorang Hostes*" (karya Abdullah Harahap).

Aliran ini menyiratkan bahwa gejala dunia kasat mata terjadi karena kekuatan yang ada di dalam dunia kasat mata itu sendiri dan hal itu dapat dimengerti dengan demikian. Selain itu, perikop ini menekankan bahwa materi, materi, dan keadaan dasar adalah terbuat dari apa dunia dan apa yang mendefinisikannya pada awal dan akhir keberadaan manusia. Gagasan materialisme, yang didasarkan pada naturalisme, berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa alam ini diciptakan oleh kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam alam itu sendiri, yang dapat kita pelajari dan, karenanya, kita ketahui, bukan oleh pengaruh kekuatan-kekuatan supranatural.

C. Ciri Aliran Naturalisme

Nativisme dan naturalisme keduanya mengikuti logika yang sama. Menurut aliran ini, setiap bayi manusia adalah baik sejak saat pembuahan karena Tuhan Sang Pencipta, yang melahirkan mereka. Tapi ketika berhadapan dengan orang, akhirnya gagal. Menurut logika ini, hukum alam dan seleksi akan memastikan manusia tetap menjadi makhluk bermoral. Hukum alam menunjukkan ciri-ciri tertentu:

1. Semuanya adalah produk alam.
2. Evolusi alam terjadi dengan tertata, tidak tiba-tiba.
3. Alam tidak berubah dengan cepat; sebaliknya, menunggu sambil membuat persiapan untuk momen yang tepat. Jadi masuk akal untuk menghukum manusia ketika mereka melakukan kesalahan.

Paham naturalisme menyatakan bahwa gejala yang terjadi di alam bukan disebabkan oleh hal-hal gaib, tetapi disebabkan oleh kekuatan yang terdapat di alam itu sendiri, yang dapat dipelajari dan dapat diketahui. Naturalis menyangkal keberadaan entitas supernatural ini, dengan alasan bahwa ini karena satu-satunya ukuran kebenaran yang mereka terima adalah logis. Menurut paham naturalisme ini jagad semesta ini terletak pada alam, yang menciptakan alam bukanlah Tuhan, melainkan alam itu sendiri. Walaupun akar dari paham ini bersifat filsafat naturalis yang ditemukan dalam dongeng Sumeria dan Yunani Kuno, tetapi pendukung utamanya di abad ke-19 adalah organisasi Masson.

Kita dapat menyetujui pendapat aliran naturalisme bahwa manusia pasti berhubungan dengan dunia alam, akan tetapi aliran ini tampak juga sebagai buta sebelah. Ada kenyataan serba sederhana yang dilalaikan oleh pandangan naturalisme. Kenyataan ini diungkapkan dalam pernyataan bagian dari manakah bagian dunia alam yang mampu menguraikan segala seluk beluk seperti yang disinggung dalam uraian di atas? Apakah gunung, pohon, kelinci ataupun lebah menyadari bahwa mereka adalah sebagian dari alam? Sungguhpun terdapat kesinambungan antara bumi dan badan, antara struktur genetika hewani dan insani, namun tidak ada diseluruh dunia alami makhluk selain manusia yang sanggup mengupas susunan baik dari lingkungannya maupun dari diri sendiri. Karena pemahaman ini bahwa kebenaran/realitas hakiki adalah kosmos yang bersifat fisik dan indrawi naturalisme mengesampingkan hal-hal yang bersifat moral dan spiritual. Naturalisme mirip dengan materialisme, yang mengabaikan prinsip-prinsip moral. Idealisme yang menemukan realitas fundamental dalam konsep-konsep yang terkandung dalam jiwa atau ruh manusia adalah kebalikan dari pemahaman tersebut di atas.

Karena pemahaman ini bahwa kebenaran/realitas hakiki adalah kosmos yang bersifat fisik dan indrawi naturalisme mengesampingkan hal-hal yang bersifat moral dan spiritual. Naturalisme mirip dengan materialisme, yang mengabaikan prinsip-prinsip moral. Idealisme yang menemukan realitas fundamental dalam konsep-konsep yang terkandung dalam jiwa atau ruh manusia adalah kebalikan dari pemahaman tersebut di atas. Ini adalah satu-satunya elemen dasar yang membentuk balok materi yang ada.

Hal-hal nyata harus nyata. Ini memungkinkan untuk membuat dua jenis kesimpulan segera. Yang pertama adalah bahwa sesuatu yang ada di luar ruang dan waktu tidak mungkin menjadi kenyataan. Kedua, segala sesuatu yang dianggap berada di luar jangkauan ilmu alam tidak mungkin ada dalam kenyataan. Ini mengimplikasikan bahwa kedua himpunan itu masih ekuivalen dan bahwa realitas bukanlah himpunan bawahan dari apa yang ada. Darwin mengklaim bahwa naturalisme adalah filsafat yang berupaya memahami manusia sebagai komponen alam, terlepas dari segala sesuatu yang transenden, seperti ciptaan Tuhan. Perkembangan ilmu-ilmu alam, seperti biologi, dalam memahami manusia merupakan sumber inspirasi utama naturalisme.

D. Bentuk Aliran Naturalisme

Naturalisme adalah paham atau kepercayaan yang mengklaim bahwa teori-teori ilmiah dapat menjelaskan manusia dan kosmos tanpa membutuhkan keberadaan Tuhan atau makhluk tertinggi lainnya. Sementara itu, materialisme adalah paham atau pandangan yang menempatkan materi di atas segalanya. Dalam hubungannya dengan agama, materialisme dapat diartikan sebagai kepercayaan akan tidak adanya Tuhan, tidak ada penyebab pertama atau penggerak pertama, serta tidak ada alam gaib.

Jamaluddin al-Afghani juga membagi aliran naturalisme pada berbagai bentuk, di antaranya sebagai berikut:

1. Aliran epikorus dalam masyarakat Greek (Yunani);
2. Aliran mozdak dalam masyarakat Persia;
3. Aliran kebatinan (mistik) dalam masyarakat Islam;
4. Aliran voltaire dan rousseau dalam masyarakat Prancis;
5. Aliran era modern di Turki;
6. Aliran komunisme, nasionalisme, dan sosialisme di Eropa dan Rusia;
7. Aliran mourman di Amerika.

Ada yang beranggapan bahwa aliran naturalism ini adalah dasar paham materialism, artinya kelahiran aliran materialisme berpijak pada paham naturalism. Kelompok ini berpandangan bahwa peristiwa alam tersebut tidak dibawa oleh kekuatan supernatural melainkan oleh kekuatan yang ada di alam itu sendiri yang dapat diamati dan dipahami. Menurut William R. Dennes, kejadian adalah sumber utama pengetahuan tentang realitas. Peristiwa dalam ruang dan waktu adalah blok bangunan realitas seperti yang ada saat ini. Naturalisme, yang tidak menyetujui pemahaman supernatural, adalah kebalikan dari pemahaman supernatural. Menurut pemahaman ini, kekuatan yang ada di alam itu sendiri, yang dapat diselidiki dan dikenali, adalah penyebab dari peristiwa alam yang terlihat ini. Konsep ini juga berpendapat bahwa materi, materi, dan gerak adalah segala sesuatu yang membentuk dunia. Materi, atau objek, adalah kebenaran tertinggi tentang hidup dan mati. Aliran hukum alam atau naturalisme memusatkan perhatiannya kepada masalah keadilan yang abstrak. Mereka berpendapat bahwa tenaga manusia adalah hasil dari struktur tubuh daripada sesuatu yang lain yang ada di luar tubuh. Manusia yang memberi pengertian terhadap apa yang dipikirkannya tentang hal yang nyata. Selain itu, mereka tidak percaya pada dualitas jiwa-tubuh. Tubuh itu

sendiri adalah semua yang terbuat dari jiwa. Jadi saat seseorang meninggal, begitu pula jiwanya. Mereka menolak gagasan alam supernatural, termasuk konsep seperti surga, neraka, akhir dunia, hari penghakiman, dll.

Paham naturalisme memandang Allah setaraf dengan alam semesta. Ia hanya dipandang sebagai sebutan bagi “ada yang menciptakan” alam ini. Oleh karenanya Ia berada didalam yang “terbatas”. Satu pertanyaan yang terus muncul di bagian ini adalah: Mengapa para filsuf dan para ulama dengan nama ini hanya menerima sebagian kecil dari kebohongan (khurafat) yang dipersoalkan? Bagaimana mereka bisa ditebus? Jawabannya: Karena mereka tidak memahami makna di balik ideologi yang mereka anut. Selain itu, mereka tidak dapat memahami banyak konsekuensi dari ideologi mereka serta beberapa masalah yang tidak logis, seperti yang disebutkan di awal setiap ketidakmungkinan dalam diskusi ini.

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفَى اللَّهِ شَيْئًا فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ... (QS.

“Para rasul itu berkata: Apa ada keraguan tentang Allah, Dzat Pencipta langit dan bumi?” (QS. Ibrahim [14]: 10)”

Karya ini dibuat terutama karena penulis merasa bahwa Al-Qur'an dan hakikat keimanan sedang diserang, dan bahwa ateisme dan naturalisme terkait, dan bahwa takhayul digunakan dalam segala hal yang tidak dapat dipahami oleh pikiran mereka yang rusak dan terbatas. Jelas, serangan itu mengobarkan amarah, yang memuntahkan lahar yang kemudian dikeluarkan dalam bentuk risalah seperti ini. Hanya ateis dan mereka yang menganut kebohongan yang menjadi sasaran lava dan peringatan keras ini. Perlu diketahui bahwa orang sering menunjukkan ketidakpercayaan pada ekspresi wajah mereka. Tanpa menyadari bahayanya, orang Kristen sering mengucapkan kalimat ini. Tiga yang paling berbahaya. Tiga ungkapan tersebut adalah:

1. Ungkapan “diwujudkan oleh sebab” dengan kata lain, sebab adalah apa yang membuat benda-benda tertentu menjadi ada.
2. Ungkapan “membentuk diri” dengan kata lain, sesuatu berkembang secara mandiri dan terwujud menjadi apa adanya.
3. Ungkapan “persyaratan alam” dengan kata lain, ada sesuatu yang normal. Alam adalah apa yang memanifestasikan dan membutuhkan keberadaannya sendiri.

E. Analisis Penulis

Pendukung naturalisme, yang berpendapat bahwa realitas ini seluruhnya terdiri dari alam semesta. Tidak ada yang di luar alam. Malaikat, surga, neraka, dan konsep serupa lainnya tidak ada. Alam berkembang secara acak dengan sendirinya. Hukum alam mengatur bagaimana fungsi alam. Bencana alam adalah kejadian alami murni yang memiliki sebab dan akibat yang dapat diamati dan diverifikasi secara ilmiah. Bencana alam tidak ada hubungannya dengan moralitas manusia. Bencana alam tidak ada hubungannya dengan intervensi Ilahi. Jadi, berbagai bencana adalah sebuah fenomena alam, tidak lebih dari itu. Paham naturalisme memandang Allah setaraf dengan alam semesta. Ia hanya dipandang sebagai sebutan bagi “ada yang menciptakan” alam ini. Paham ini memandang tentang manusia adalah manusia mempunyai bakat yang dibawa sejak lahir. Karena menurut paham ini, dinamakan realita apabila terdapat kesesuaian (kongruen) dengan jiwa. Oleh karenanya Ia berada didalam yang “terbatas”. Kebenaran hakiki yang ada dan pada akhir kehidupan adalah materi, atau objek. Aliran hukum alam atau naturalisme memusatkan perhatiannya kepada masalah keadilan yang abstrak. Yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia menurut aliran ini adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah atau naluri manusia itu sendiri baik mengenai fitrah lahir maupun fitrah batin.

4. KESIMPULAN

Aliran naturalisme dipelopori oleh Filduf Perancis *Jean Jaques Rousseau (1712-1778)*. *Rousseau* berpandangan bahwa suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh pembawaan secara alamiah yang membentuk setiap pribadi manusia. Naturalisme dari segi bahasa natural adalah “alami” dan isme adalah “paham”. Menurut paham naturalisme inti jagad semesta ini terletak pada alam, yang menciptakan alam bukanlah Tuhan, melainkan alam itu sendiri. Pendukung naturalisme, yang berpendapat bahwa realitas ini seluruhnya terdiri dari alam semesta. Tidak ada yang di luar alam. Malaikat, surga, neraka, dan konsep serupa lainnya tidak ada. Alam berkembang secara acak dengan sendirinya. Hukum alam mengatur bagaimana fungsi alam. Bencana alam adalah kejadian alami murni yang memiliki sebab dan akibat yang dapat diamati dan diverifikasi secara ilmiah. Bencana alam tidak ada hubungannya dengan moralitas manusia. Bencana alam tidak ada hubungannya dengan intervensi ilahi. Jadi, berbagai bencana adalah sebuah fenomena alam, tidak lebih dari itu. Paham naturalisme memandang Allah setaraf dengan alam semesta. Ia hanya dipandang sebagai sebutan bagi “ada yang menciptakan” alam ini. Selain itu, mereka tidak percaya pada dualitas jiwa-tubuh. Tubuh itu sendiri adalah semua yang terbuat dari jiwa. Jadi saat seseorang meninggal, begitu pula jiwanya. Mereka menolak gagasan alam supernatural, termasuk konsep seperti surga, neraka, akhir dunia, hari penghakiman, dll.

REFERENSI

- A. Wattimena, Reza A. 2016. *Filsafat Anti-Korupsi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Achmad, Bahrudin. 2020. *Pembebas dari Kesesatan*. Jawa Barat: Al-Muqsih Pustaka.
- Aizid, Rizem. 2017. *Para Pelopor Kebangkitan Islam*. Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Baha'I, Fairuzabady. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Jawa Tengah: Penerbit Nem.
- An-Nakhrawi, Asrifin. 2020. *Selamat Tinggal Susah*. Surabaya: Genta Group Production.
- Asnawan. 2012. *Cakrawala Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Burhanuddin, Nunu. 2018. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fachruddin, Anwar Aziz. 2021. *Mantiq*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- H. Fletcher, Verne. 2007. *Lihatlah Sang Manusia Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun. 1985. *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, Rahman Ainur. 2017. *Sinergitas Filsafat Ilmu dengan Khazanah Kearifan Lokal Budaya*. Jakarta: Duta Media Publishing.
- Hidayat, Rahmat. 2018. *Etika Manajemen Perspektif Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Hurhuda. 2022. *Landasan Pendidikan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Imtita. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Imtita. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Jurdi, Fajlurrahman. 2022. *Etika Profesi Hukum*. Jakarta: Kencana.
- Kriyanto, Rachmad. 2017. *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal*, Jakarta: Kencana.
- Marzuki, Ismail. 2021. *Filsafat Ilmu di era Millenial*. Makassar: Fakultas Teknik Universitas Fajar.
- Matalu, Yanto Muriwali. 2013. *Dogma Kristen dari Perspektif Reformed*. Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed.
- Muhibbin, Ahmad. 2021. *Filsafat Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muliono, Azwar Welhendri. 2017. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Muvid, Basyirul Muhammad. 2020. *Interkoneksi Filsafat Agama, Ilmu Kalam, dan Tasawuf*. Suka Bumi: Haura Utama.
- Nasution, Hasnah. 2006. *Filsafat Agama*. Jakarta: Istiqomah Mulya Press.
- Putra, Taat Suharto. 2010. *Filsafat Ilmu Kedokteran*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Riswandi, Budi. 2021. *Benang Merah Prosa*. Tasikmalaya: Lenggam Pustaka.
- Rochmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rostika, Yeni. 2018. *Filsafat Naturalisme dan Implikasinya di dunia pendidikan*, diakses <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/yeni-rostikawati/filsafat-naturalisme-dan-implikasinya-dalam-pendidikan/>, pada tanggal 08 Maret.
- Said Nursi, Badiuzzaman. 2016. *Risalah Ana dan Thabi'ah Mengenal Ego dan Menyangkal Filsafat Naturalisme*. Banten: Risalah Nur Press.
- Saryanto, dkk. 2021. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Sumatera Barat: CV. Azaka Pustaka, 2021.
- Siregar, Sari Rosmita. Dkk. 2021. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sudrajat, Ajat. 2012. *Aliran Filsafat Naturalisme dan Implikasinya di dunia pendidikan*, diakses <http://20211867.siap-sekolah.com/2012/03/30/aliran-filsafat-naturalisme-dan-implikasinya-pada-dunia-pendidikan/#.YOT-lmSyRkw>, diakses pada tanggal 30 Maret.
- Sudrajat, Akhmad. Makalah Filsafat Naturalisme, diakses <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/11/10/filsafat-naturalisme/> (Bandung: PPS-UPI).
- Sulthon, Ahmad. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam Teori dan Metodologi*. Semarang: Qahar Publisher.
- Susillo, Willy. 2021. *Manajemen Modal Insani*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Susmoro, Harjo. 2019. *The Spearhead Of Sea Power*. Yogyakarta: MidClass Outlet.
- Tambayong, Yapi. 2013. *Kamus Isme-Isme*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Tambunan, Hamonangan. 2021. *Aktualisasi Peran Orang Tua Pada Pembelajaran Melalui Flipped Classroom*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Taufik, Ahmad. 2016. *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: Cv. Budi Utama.
- Tumanggor, Rusmin. 2016. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Prenata Media.
- Wagiman. 2012. *Hukum Pengungsi Internasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yahya, Harun. 2004. *Agama Darwinisme (Doktrin Sesat dari Zaman Kuno Yang Masih dianut Hingga Kini)*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Yunus, Mukhlis. Dkk. 2022. *Filsafat Suatu Pengantar*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yusufian, Hasan. 2014. *Kalam Jadid Pedekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*. Jakarta Selatan: Sadra Press.